

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia memiliki emosi sejak lahir untuk menggambarkan perasaannya, dan akan semakin matang seiring bertambahnya usia dan beberapa faktor lain. Emosi dapat berupa bahagia, sedih, malu, marah, dan takut. Emosi masing-masing manusia berbeda tergantung situasi dan kondisi yang dialami. Seperti halnya takut, seseorang akan merasakan takut ketika berada dalam situasi yang dianggap dapat mengancamnya, sehingga ia mencari jalan keluar untuk mengatasi ketakutannya tersebut. Istilah rasa takut yang dapat dialami oleh setiap individu dalam Islam disebut dengan *Khauf*.

Fenomena *khauf* telah sering dibahas dan dikaji, baik dalam pendidikan Islam informal seperti pesantren, maupun dalam kalangan akademisi yang mengulik tentang dimensi-dimensi dalam tasawuf. Karena *khauf* merupakan salah satu emosi pada manusia, maka *khauf* bukanlah suatu yang kasat mata sehingga tidak dapat diamati hanya sekedar melihat kondisi fisik seseorang. Walaupun dari rasa *khauf* tersebut dapat melahirkan suatu respon dalam bentuk perilaku tertentu. *Khauf* lebih sering dikaitkan dengan seorang Sufi sebagai maqam atau ahwal dalam proses mendekati diri kepada Allah, sehingga *khauf* hanya dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Hal itu salah satu yang membuat pembahasan mengenai *khauf* dianggap begitu berat untuk diperbincangkan di kalangan masyarakat umum.

Menurut al-Qusyairy *khauf* adalah perkara yang berkaitan dengan kejadian di masa yang akan datang, karena seseorang merasa takut jika yang dibenci datang dan yang dicintai sirna.¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Quraisy Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *khauf* merupakan keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya yang dapat mengancam, sehingga yang bersangkutan mengambil tindakan untuk mengatasi atau menghindarinya meskipun yang bersangkutan tersebut tidak gentar.²

Ada dua jenis pengalaman *khauf*, yang pertama ialah *khauf* atau takut hanya kepada Allah, seperti takut atas murka Allah, takut tidak mendapat karunia dan kasih syang Allah. *Khauf* yang kedua ialah *khauf* atau takut pada Allah dan takut pada sesuatu yang lain, seperti pada sesama makhluk, dan pada objek yang lain. Kadang ketakutan pada suatu selain Allah dapat mengantar seseorang pada kesyirikan, takut demikianlah yang dilarang. Sedangkan pengalaman *khauf* yang bersifat khusus atau religius berlandaskan pada prinsip-prinsip ketauhidan, dan pengalaman *khauf* tertinggi seseorang yang berlandaskan tauhid tersebut ketika dicapai sikap ikhlas. Ikhlas yang dimaksud ialah segala amal perbuatan yang dilakukan semata-mata karena dan demi Allah semata.

Sementara itu takut kepada Allah ada dua maqam, yang pertama takut dari siksa-Nya. takut yang pertama ini adalah takutnya orang awam yang timbul dari adanya iman terhadap surga dan neraka yang merupakan balasan atas ketaatan dan

¹Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Muhammad Luqman Hakim, (Surabaya:Risalah Gusti, 1996),hlm.123

²Dolizal Putra, *Khauf Khasyyah Dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017),hlm.2

kemaksiatan. Sedangkan yang kedua ialah takut terhadap Allah, yaitu takut yang dimiliki ulama' dan ahli ma'rifat.³

Berdasarkan makna *khauf* tersebut boleh jadi seseorang memiliki rasa *khauf* atau takut terhadap beberapa objek yang berbeda, seperti takut pada hari kiamat, siksa Allah akibat dosa yang telah diperbuatnya, takut kepada musuh, kepada orang tertentu atau yang lain. Namun mungkin yang membedakan antara setiap individu adalah kadar dan lamanya rasa *khauf* itu menetap di hatinya, dan sebagaimana dalam firman Allah yang menjelaskan bahwa *khauf* merupakan bagian dari keimanan seorang hamba, yaitu dalam Q.S al-Imran:175.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”⁴

Hal itu menunjukkan bahwa *khauf* merupakan perasaan yang ada pada hati setiap manusia selama ia masih memiliki keimanan terhadap Allah, tak terkecuali Wanita Tuna Susila (WTS).

Ada satu hal yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang, yaitu pada dasarnya Wanita Tuna Susila juga layaknya manusia biasa yang memiliki hati. Sehingga apapun pekerjaan yang mereka lakukan, mereka tetap masih memiliki keimanan terhadap Tuhan dan sisi religiusitasnya masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AN, salah satu WTS di rehabilitasi sosial karena terjaring

³Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Nur Hadi dkk, (Solo:Dar As-Salam, 2014),hlm.417

⁴Departemen Agama RI, *Syamsil Al-Qur'an For Woman*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema,2004)

razia Satpol PP, “*Masio penggaweanku ngene mbak, aku yo sholat, aku yo ngaji, yo ndungo nyang Gusti Alloh.*” (meskipun pekerjaan saya begini mbak, saya juga shalat, saya juga mengaji, juga berdoa kepada Allah).⁵ Begitu pula perasaan *Khauf* sebagai salah satu sisi religiusitas yang juga dapat dimiliki oleh para WTS sebagaimana manusia lainnya.

Wanita Tuna Susila (WTS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK) memiliki arti yang sama. Sebutan lain yang sering digunakan untuk WTS ialah seperti sundel, kupu-kupu malam, lonthe, dan sebagainya. Menurut Rakhmat Jalaludin Wanita Tuna Susila (WTS) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang.⁶ Sedangkan Kartini Kartono menyebutkan bahwa WTS adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak.⁷ Jadi WTS atau dengan sebutan yang senada dengan itu memiliki arti seorang wanita yang memberikan jasa atau servis hubungan seksual baik dengan sukarela maupun untuk mendapatkan imbalan.

Semakin hari data statistik tenaga kerja dan konsumen dalam dunia perprostitusian di Indonesia semakin meningkat, meskipun pemerintah gencar menutup beberapa lokalisasi, misalkan saja Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Berdasar data Desember 2016, jumlah PSK dan mucikari di Kabupaten Kediri mencapai 766 orang yang beroperasi di sembilan eks lokalisasi.⁸ Tidak hanya itu sebuah riset lembaga peneliti aktivitas pasar gelap, Havocscope, menghimpun data

⁵Wawancara Dengan Salah Satu WTS Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita

⁶*Ibid.*,

⁷Sri Handayani, *Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta,2010),hlm.13-15

⁸Dimas Riyandi, “Jumlah PSK di Kabupaten ini melonjak tinggi, fenomena apa ya?”, <https://www.jawapos.com/read/2017/07/03/141611/jumlah-psk-di-kabupaten-ini-melonjak-tinggi-fenomena-apa-ya>, (diakses pada: 18 Maret 2018, pukul 22:40)

12 negara teratas yang warganya paling banyak berbelanja prostitusi dalam hitungan per tahun. Indonesia masuk dalam peringkat 12 dunia pengeluaran di bidang esek-esek sebesar USD2,25 miliar atau sekitar Rp30 triliun per tahun.⁹ Hal tersebut menunjukkan besarnya jumlah perprostusian di Indonesia.

Ditinjau dari banyaknya WTS di Indonesia, tentu ada banyak faktor penyebab seseorang menjadi WTS. Diantara faktor-faktor tersebut ialah ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat religiusitas, kekerasan dan pelecehan seksual, dipaksa oleh suami, lingkungan hidup di sekitar lokalisasi,¹⁰ *broken home*, sakit hati dengan pasangannya, dan lain sebagainya. Selain itu juga karena adanya dampak dari pergaulan bebas yang semakin tak terkendali sehingga seseorang harus benar-benar pandai dalam membawa dirinya agar tidak terjerumus dalam dunia semacam itu.

Banyaknya Wanita Tuna Susila dapat menimbulkan berbagai masalah negatif baik yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh lingkungan sekitar termasuk para Wanita Tuna Susila itu sendiri. Akan sulit bagi negara Indonesia untuk maju jika masyarakatnya banyak yang bermental dan bermoral rendah. Guna menanggulangi permasalahan tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya baik yang bersifat prefentif, represif, rehabilitatif, dan beberapa upaya lainnya. Salah satu diantara beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan program pembinaan rehabilitasi bagi Wanita Tuna Susila.

⁹“Belanja Prostitusi Orang Indonesia Rp30 Triliun/Tahun”, http://koran-sindo.com/page/news/2016-02-29/0/4/Belanja_Prostitusi_Orang_Indonesia_Rp30_Triliun_Tahun (diakses pada: 18 Maret 2018, pukul 22:45)

¹⁰Anisa Nuraini Putri, *Feminisme Tentang Prostitusi (Studi Penggiat Pada Hak Asasi Perempuan)*, (Bandar Lampung: Skripsi Universitas Lampung,2016),hlm.10-17

Menurut peraturan daerah propinsi Jawa Timur Nomor 12 Tahun 2000 tentang Din-as Sosial Propinsi Jawa Timur, yang telah diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Jawa Timur tanggal 2 Oktober 2000 Nomor 11 Tahun 2000 Seri D Pasal 1, rehabilitasi adalah adalah kegiatan asuhan, bimbingan, latihan dan penyaluran yang ditujukan kepada orang-orang karena berbagai sebab mengalami hambatan fisik, mental dan sosial, agar dapat kembali berfungsi dalam kehidupan sosialnya secara sehat dan berguna serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan.¹¹ Sehingga dari adanya rehabilitasi tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi Wanita Tuna Susila, mampu berkarya dalam hal positif serta memiliki kehidupan sosial yang baik sebagaimana mestinya.

Sejauh ini dalam masyarakat luas Wanita Tuna Susila dipandang sebagai manusia yang begitu buruk, hina, dan tak ada satupun kebaikan yang dapat dilihat darinya. Hal tersebut terkadang juga masih berlaku pada WTS yang telah mendapat rehabilitasi. Apapun kebaikan yang dilakukan oleh WTS hanya dipandang sebelah mata, serta masih banyak orang yang tetap mencibirnya. WTS juga dianggap sebagai ahli maksiat yang sama sekali keluar dari nilai-nilai agama dan tidak memiliki rasa takut akan siksa Allah akibat dosa-dosanya yang begitu besar. Memang suatu pekerjaan dan perilaku seseorang dapat dijadikan sebagai indikator yang nampak untuk penilaian tentang kebaikan orang tersebut. Namun hal itu tidak dapat digunakan secara mutlak, dan terlepas dari itu semua tidak ada yang mengetahui kebaikan hati seorang hamba kecuali Allah SWT.

¹¹Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur Nomor 14 Tahun 2002 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur Nomor 12 Tahun 2000 Tentang Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, Dok. Informasi Hukum-JDIH Biro Hukum Setda Prop Jatim /2006, http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P_JAWA%20TIMUR_14_2002.pdf

Berdasarkan berbagai uraian di atas, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai rasa *Khauf* yang ada pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, memahami bagaimana pengalaman *Khauf* yang dirasakan oleh Wanita Tuna Susila baik sebelum direhabilitasi maupun selama berada direhabilitasi, sehingga peneliti mengangkat judul “*Khauf* Pada Wanita Tuna Susila: Studi Fenomenologi Wanita Tuna Susila (WTS) Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.”

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Khauf merupakan perasaan takut, gelisah atau khawatir akan adanya sesuatu yang mengancam atau menimbulkan bahaya di masa yang akan datang, seperti halnya takut akan siksaan Allah. Peneliti menemukan fakta bahwa Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial sama halnya manusia pada umumnya yang juga memiliki perasaan takut (*Khauf*). Berangkat dari fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna *Khauf* Bagi Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?
2. Bagaimanakah Pengalaman *Khauf* Pada Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?
3. Apa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa *Khauf* Pada Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Makna *Khauf* Bagi Wanita Tuna Susila Di Rhabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri

2. Pengalaman *Khauf* Pada Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?
3. Mengetahui Faktor-Faktor Yang Menmpengaruhi *Khauf* Pada Wanita Tuna Susila Di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi sosial dan ilmu tasawuf. Selain itu menambah wawasan baru bagi pembaca tentang “*Khauf* Pada Wanita Tuna Susila”.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada pembaca mengenai sisi spiritualitas Wanita Tuna Susila berkenaan dengan *Khauf* (Takut).

b. Bagi instansi terkait:

1. Bagi IAIN Tulungagung

Sebagai tambahan referensi penelitian dan khasanah keilmuan dalam bidang psikologi dan tasawuf

2. Bagi Rehabilitasi Sosial Bina Karya Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian tentang spiritualitas klien binaan di rehabilitasi tersebut

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat menjadi salah satu sumber pendukung untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi penelitian yang berfokus pada *Khauf* atau Wanita Tuna Susila

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai *Khauf* pertama muncul pada sekitar akhir abad I hijriah yang diajarkan oleh Hasan al-Basri. Kemudian pada abad selanjutnya *khauf* dirumuskan secara lebih rinci dan menjadi bagian dari maqamat serta ahwal. Sebagaimana yang terdapat dalam buku al-Risalah al-Qusyairiyah oleh al-Qusyairi menjelaskan tentang konsep *Khauf* tidak hanya dari pandangannya pribadi, namun juga dari berbagai pandangan para tokoh. Tidak hanya itu, dalam buku tersebut juga mencantumkan banyak dalil-dalil naqli yang berkenaan dengan *Khauf*.

Disamping itu buku berjudul Tazkiyatun Nafs terjemahan dari buku al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus yang ditulis oleh Sa'id Hawwa, memuat *Khauf* sebagai salah satu bagian dalam upaya Tazkiyatun Nafs atau pembersihan jiwa seorang sufi. Sa'id Hawwa juga menampilkan bagaimana *khauf* dalam berbagai pendapat para ulama' sufi. Terdapat pula penggambaran mengenai pengalaman *khauf* dari para sahabat, tabi'in, dan ulama' sufi terkenal lainnya. Karya lain yang memuat tentang *Khauf* terdapat dalam buku yang berjudul Akhlak Tasawuf oleh Rasihon Anwar. Dalam karya tersebut, diterangkan bahwa *khauf* merupakan suatu maqamat juga ahwal yang dirumuskan oleh beberapa ulama' sufi.

Tidak hanya terdapat dalam buku, penelitian mengenai *Khauf* sudah pernah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya, seperti yang terdapat dalam penelitian

yang dilakukan oleh Erwin Kusumawati dengan judul penelitian “*Khauf* dalam al-Qur’an”. Penelitian tersebut menggali tentang *khauf* dalam al-Qur’an, seperti makna *khauf* dan objek *khauf* dalam al-Qur’an, dengan sumber utama penelitian adalah al-Qur’an. Pada penelitian tersebut sepenuhnya menggunakan data kepustakaan.

Selain *khauf*, pembahasan mengenai prostitusi, pelacuran telah banyak diperbincangkan dalam berbagai kalangan. Tak jarang pula disinggung dalam forum-forum perdiskusian, dan permasalahan tersebut seolah tidak ada habisnya meski banyak upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat luas. Problematika dalam dunia perprostitusian sangat beraneka ragam, namun ada banyak problematika yang disalah pahami oleh masyarakat.

Sejauh ini telah lahir banyak karya-karya yang memuat tentang problematika yang terdapat dalam dunia pelacuran atau perprostitusian, seperti dalam karya Nur Syam yang berjudul “Agama Pelacur”. Buku tersebut memandang seorang pelacur atau Wanita Tuna Susila dari sisi yang berbeda, yaitu pelacur yang memiliki hati sama seperti orang pada umumnya. Diterangkan bahwa pada dasarnya seorang pelacur tidak serta merta melupakan Tuhan meski dirinya telah berlumur dosa.

Terdapat pula penelitian-penelitian yang mengangkat tentang pelacuran, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izzati berjudul “Problematika Psikososial Eks Pekerja Seks Komersial Dan Solusinya”. Penelitian tersebut menggali tentang probelmatika psikososial yang dialami eks pekerja seks komersial dan bagaimana solusi agar mereka mampu menangani ketegangan dan konflik batin. Subjek penelitian adalah sks PSK usia remaja di Panti Sosial Karya

Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syariful Hidayatulloh dengan judul “Pemahaman Agama Islam pada Pekerja Seks Komersial”. Penelitian tersebut mencoba menggali tentang bagaimana pemahaman PSK yang berada di lokalisasi kompleks desa Kedung Banteng, Ponorogo. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah studi kasus dengan jenis penelitian riset lapangan.

Melalui tinjauan kepustakaan IAIN Tulungagung dan dari berbagai situs di internet, skripsi dengan judul *Khauf* pada Wanita Tuna Susila belum pernah diteliti sebelumnya. Keunikan yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan subjek penelitian, yaitu berfokus pada rasa *Khauf* pada Wanita Tuna Susila.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Penegasan istilah dari penelitian tentang *Khauf* pada Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi sosial Bina Karya Wanita adalah sebagai berikut:

a. Khauf

Khauf adalah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. Kata *khauf* digunakan untuk menandakan adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam, sehingga yang bersangkutan mencari cara atau jalan keluar untuk menghindari atau mengatasinya.¹²

¹² Dolizal Putra, *Khauf Khasyyah Dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*,...hlm.2

b. Wanita Tuna Susila (WTS)

Wanita Tuna Susila dapat diartikan pula dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Wanita Tuna Susila menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia WTS adalah perempuan jalang, perempuan pelacur. Kartini Kartono menyebutkan bahwa WTS adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak.¹³ Jadi Wanita Tuna Susila ialah pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. (Dewasastra)¹⁴

c. Penegasan Operasioanl

Maksud dari judul penelitian *Khauf* pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri adalah sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang meneliti tentang pengalaman *Khauf* pada Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, dan untuk mengenai “*Khauf* pada Wanita Tuna Susila” maka penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab utama dan masing-masing bersisi beberapa sub bab.

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

¹³Sri Handayani, *Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta,2010),hlm.13-15

¹⁴Hayati, *Kekerasan Pada Pekerja Seks Komersial Violence Against Sex Workers*,...hlm.4

Bab II berisi kajian teori yang meliputi deskripsi teori yang membahas mengenai *Khauf* dan kajian teori tentang Wanita Tuna Susila, serta kerangka berpikir tentang penelitian yang dilakukan.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian, yaitu memuat tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V pembahasan, yaitu memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi dalam penelitian.

Bab VI penutup yang memuat kesimpulan hasil penelitian, dan saran dari penyusun berkenaan dengan hasil penelitian.